

Empowering Elementary School Teachers Through Literacy Training in Developing Multimodal Text-Rich Environments

Pemberdayaan Guru Sekolah Dasar Melalui Pelatihan Literasi dalam Mengembangkan Lingkungan Kaya Teks Multimodal

Sutarjo¹, Acep Bahrum Kamil², Sya'roni Ma'shum³, Wafa Haifa Zahra⁴, Ade Irvi Nurul Husna⁵

^{1,2,3,4}Universitas Singaperbangsa Karawang

³STAI Dr. Kh. EZ. Muttaqien

Sutarjo@staff.unsika.ac.id¹, acep.bahrumkamil@fkip.unsika.ac.id², syaroni.mashum@fai.unsika.ac.id³, wafahaza@gmail.com⁴, ade.irvi.nurul@gmail.com⁵

DOI: <https://doi.org/10.52593/svs.05.1.02>

Naskah diterima: 29 September 2024, direvisi: 20 Januari 2025, disetujui: 30 Januari 2025

Abstract

Keywords:
Training,
Empowerment,
Literacy, Multimodal
Text, Teacher

The program "Empowerment of Elementary School Teachers through Literacy Training to Develop a Multimodal Text-Rich Environment" aims to improve teachers' understanding and skills in integrating multimodal texts in learning. The methods used include preliminary studies, direct training, mentoring, and evaluation. The partner in this program is MIS Asasuttahdzibiyah in Tegalwaru District, Karawang Regency. The materials trained include the introduction of literacy and multimodal texts, the development of a multimodal text environment based on students, classes, and schools, as well as the formation of teacher study groups. The success factors of the program include comprehensive material delivery, interactive teaching methods, practical technical guidance, collaboration between teachers, and continuous evaluation. The results of the training showed a significant improvement in five main indicators of teacher skills, namely concept understanding, ability to integrate texts, use of technology, creativity in creating teaching materials, and collaboration. The outputs of this activity include improving teachers' skills, publishing training results, and forming a sustainable learning community to continue to support literacy development in elementary schools..

Abstrak

Kata kunci:
Pelatihan,
Pemberdayaan,
Literasi, Teks
Multimoda, Guru

Program "Pemberdayaan Guru Sekolah Dasar melalui Pelatihan Literasi dalam Mengembangkan Lingkungan Kaya Teks Multimodal" bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam mengintegrasikan teks multimodal dalam pembelajaran. Metode yang digunakan meliputi studi pendahuluan, pelatihan langsung, pendampingan, dan evaluasi. Mitra dalam program ini adalah MIS Asasuttahdzibiyah di Kecamatan Tegalwaru, Kabupaten Karawang. Materi yang dilatihkan mencakup pengenalan literasi dan teks multimodal, pengembangan lingkungan teks multimodal berbasis siswa, kelas, dan sekolah, serta pembentukan kelompok belajar guru. Faktor keberhasilan program meliputi penyampaian materi yang komprehensif, metode pengajaran interaktif, bimbingan teknis praktis, kolaborasi antar guru, dan evaluasi yang kontinu. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan signifikan dalam lima indikator utama keterampilan guru, yaitu pemahaman konsep, kemampuan mengintegrasikan teks, penggunaan teknologi, kreativitas dalam menciptakan bahan ajar, dan kolaborasi. Luaran kegiatan ini mencakup peningkatan keterampilan guru, publikasi hasil pelatihan, serta pembentukan komunitas belajar yang berkelanjutan untuk terus mendukung pengembangan literasi di sekolah dasar.

PENDAHULUAN

Indonesia dihadapkan pada krisis pembelajaran dan menuntut adanya perhatian serius dari para pemangku kebijakan pendidikan. Hasil survei nasional maupun internasional semakin menurunnya tingkat literasi dan demokrasi siswa di Indonesia. Pada tahun 2018, Indonesia berada di peringkat ke-74 dari 74 negara dalam hal literasi (Tengah, 2023). Soal literasi dunia, UNESCO menyebutkan Indonesia urutan kedua dari bawah sehingga menunjukkan minat baca yang sangat rendah. Pada jenjang sekolah dasar, hasil kajian riset peneliti bidang pendidikan Shintia Revina bersama *Research on Improving Systems of Education (RISE)* melaporkan bahwa hanya 31 persen siswa yang mampu mencapai tingkat literasi yang baik pada jenjang pendidikan sekolah dasar (SD) (Ashari, 2022). Data UNESCO menyatakan bahwa minat baca masyarakat Indonesia sangat memprihatinkan, hanya 0,001% atau cuma 1 orang yang rajin membaca. Ironinya, dari segi penilaian infrastruktur untuk mendukung membaca, Indonesia memiliki peringkat yang justru berada di atas negara-negara Eropa (Kominfo, 2017).

Literasi sangat penting bagi siswa sekolah dasar karena berfungsi sebagai landasan bagi perkembangan akademik, pribadi, dan sosial mereka (Masyhura & Ramadan, 2021). Keterampilan literasi yang baik tidak hanya memungkinkan siswa untuk memecahkan kode dan memahami informasi tertulis tetapi juga memberdayakan mereka untuk mengekspresikan pikiran dan ide mereka secara efektif (Hutagalung & Purbani, 2021). Di tahun-tahun dasar, literasi merupakan pintu gerbang pembelajaran berbagai mata pelajaran, memfasilitasi pemahaman masalah matematika, konsep ilmiah, dan narasi sejarah. Selain itu, keterampilan literasi yang kuat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan komunikasi, yang menjadi landasan bagi keberhasilan akademik di tahun-tahun berikutnya (Anwas & Hedian, 2022). Selain bidang akademis, literasi membekali siswa dengan alat untuk menavigasi dunia yang semakin kompleks dan kaya informasi, menumbuhkan kemandirian, kreativitas, dan kecintaan seumur hidup terhadap pembelajaran (Winarni, 2019). Oleh karena itu, memprioritaskan pendidikan literasi di sekolah dasar sangat penting untuk memastikan bahwa siswa memperoleh keterampilan dasar yang diperlukan untuk pertumbuhan mereka secara keseluruhan dan kesuksesan di masa depan.

Penyebab rendahnya tingkat literasi di sekolah dasar dapat dikaitkan dengan lemahnya lingkungan teks multi-modal, di mana siswa kurang terpapar pada bahan bacaan yang beragam dan menarik dalam berbagai format (Tan et al., 2023). Kurangnya lingkungan teks multi-modal sering kali berarti terbatasnya akses terhadap buku-buku yang sesuai dengan usia, sumber daya digital, alat bantu visual, dan materi pembelajaran interaktif. Kelangkaan ini menghambat kemampuan siswa untuk mengembangkan keterampilan literasi komprehensif, termasuk pemahaman membaca, berpikir kritis, dan perolehan kosa kata (Holsanova & Holsanova, 2020). Tanpa lingkungan teks multi-modal yang kaya, siswa mungkin kesulitan untuk terhubung dengan materi, sehingga menghambat motivasi dan minat mereka dalam membaca (Hidayah et al., 2019). Untuk mengatasi rendahnya angka melek huruf, sangatlah penting untuk menciptakan lingkungan yang mencakup beragam teks, mengintegrasikan sumber daya cetak dan digital, untuk memenuhi beragam gaya dan minat belajar, sehingga mendorong pendekatan yang lebih holistik dan efektif terhadap pengembangan literasi di sekolah dasar (Kupetz, 2022).

Guru memainkan peran strategis dan penting dalam meningkatkan literasi dalam lingkungan teks multi-modal. Tanggung jawab mereka melampaui metode tradisional, mencakup penggabungan beragam bahan bacaan, termasuk sumber daya cetak dan digital, untuk memenuhi beragam preferensi dan kemampuan belajar. Dalam lingkungan multi-modala, guru bertindak sebagai fasilitator, membimbing siswa untuk menavigasi dan terlibat secara kritis dengan berbagai jenis teks (Damayanti et al., 2013). Guru dapat merancang pembelajaran interaktif yang mengintegrasikan visual, teknologi, dan aktivitas langsung, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang dinamis. Selain itu, guru menilai tingkat dan

preferensi membaca individu, memberikan dukungan yang dipersonalisasi untuk memenuhi kebutuhan literasi tertentu. Melalui teladan strategi membaca yang efektif, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan memupuk budaya keingintahuan dan penyelidikan, pendidik menginspirasi kecintaan membaca dan memberdayakan siswa untuk menjadi pembelajar mandiri sepanjang hayat di dunia yang kaya dengan beragam cara komunikasi (RUIZ-MADRID & VALEIRAS-JURADO, 2020).

Dalam studi pendahuluan berupa observasi dan wawancara dengan beberapa guru dan kepala madrasah ibtidaiyah di wilayah kecamatan Tegalwaru kabupaten Karawang, guru menghadapi dampak positif sekaligus juga hambatan dalam membangun lingkungan teks multi-modal di lingkungan madrasah. Di wilayah kecamatan Tegalwaru kabupaten Karawang terdapat 3 madrasah ibtidaiyah yaitu: MIN 1 Karawang, MIS Asasul Islam, dan MIS Asasuttahdzibiyah. Para guru mengakui bahwa mengembangkan lingkungan kaya teks multi modal dapat membuka peluang pengalaman belajar yang beragam, melayani berbagai gaya dan minat belajar siswa. Akan tetapi kendala yang dihadapi guru juga sangat kompleks. Dari sisi keterampilan dan kompetensi, guru mengevaluasi diri bahwa mereka tidak cukup cakap. Pengetahuan guru mengenai apa dan bagaimana lingkungan kaya teks multi modal dapat dikembangkan sangat minim. Pembinaan dan pelatihan pun belum pernah mereka peroleh. Inisiatif mengadakan peningkatan kompetensi dengan menyelenggarakan pelatihan membutuhkan sumber dana yang besar sementara anggaran madrasah tidak memadai. Selain itu kendala lain adalah terbatasnya akses terhadap teknologi dan sumber daya yang beragam, kurangnya pelatihan dalam mengintegrasikan strategi multi-modal ke dalam pembelajaran, dan keterbatasan waktu dalam kurikulum yang padat.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan pada lembaga mitra, sebagai upaya meningkatkan keberdayaan sekolah dalam mengelola dan meningkatkan literasi, maka tim dosen Universitas Singaperbangsa Karawang, berinisiatif melakukan pengabdian kepada masyarakat berkolaborasi dengan sekolah/lembaga mitra. Program pengabdian masyarakat ini berupa pelatihan literasi bagi para guru dalam mengembangkan lingkungan kaya teks multimodal. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman guru tentang beragam cara komunikasi dan manfaat menggabungkan berbagai teks serta menumbuhkan komunitas pendidik yang mampu memupuk kecintaan terhadap literasi, membekali siswa dengan keterampilan yang diperlukan untuk berkembang dalam masyarakat yang multimodal dan kaya informasi..

METODE

Metode pengabdian kepada masyarakat dalam program "Pemberdayaan Guru Sekolah Dasar melalui Pelatihan Literasi Mengembangkan Lingkungan Kaya Teks Multimodal" dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis. Tahap pertama adalah studi pendahuluan, yang melibatkan kunjungan ke sekolah mitra di Kecamatan Tegalwaru, Kabupaten Karawang, untuk mengidentifikasi masalah dan kebutuhan literasi guru melalui observasi dan wawancara dengan kepala sekolah dan guru. Setelah mendapatkan data awal, penyusunan proposal dan perencanaan pelatihan dilakukan, termasuk merancang agenda kegiatan pelatihan serta materi yang akan disampaikan.

Pelaksanaan pelatihan dilakukan di lokasi mitra, yaitu MIS Asasuttahdzibiyah, yang dipilih karena lokasinya yang strategis, bersikap kooperatif, mudah dijangkau, dan memerlukan solusi pengembangan literasi dengan lingkungan kaya teks multimodal.. pelatihan terdiri dari tiga sesi utama: pengenalan literasi dan lingkungan teks multimodal, pengembangan lingkungan teks multimodal berbasis siswa, kelas, dan sekolah, serta pembentukan kelompok belajar guru literasi. Tahap berikutnya adalah pendampingan dan habituasi, yang dilakukan setelah pelatihan untuk memastikan implementasi materi yang telah diajarkan. Guru-guru melakukan habituasi yang dipantau oleh tim dosen PKM, baik

secara luring maupun daring. Evaluasi dilakukan melalui pretest dan posttest untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru, serta monitoring keberlanjutan pelatihan dilakukan selama dua bulan melalui kuesioner dan observasi lapangan. Mitra berperan aktif sebagai penyedia fasilitas dan peserta pelatihan, dengan guru-guru diharapkan menjadi agen perubahan yang mampu mengembangkan lingkungan teks multimodal di sekolah mereka. Keberhasilan program dinilai berdasarkan indikator seperti integrasi sumber daya multimodal dalam pembelajaran, adopsi teknologi, dan terbentuknya komunitas belajar guru..

HASIL DAN DISKUSI

Program "Pemberdayaan Guru Sekolah Dasar melalui Pelatihan Literasi dalam Mengembangkan Lingkungan Kaya Teks Multimodal" berhasil menunjukkan beberapa temuan penting. Sebagaimana metode dan prosedur yang telah ditetapkan, pelatihan terdiri dari tiga sesi utama: pengenalan literasi dan lingkungan teks multimodal, pengembangan lingkungan teks multimodal berbasis siswa, kelas, dan sekolah, serta pembentukan kelompok belajar guru literasi.

Pada tanggal 15 Juli 2024, pelatihan literasi dengan fokus pada pengenalan literasi dan lingkungan teks multimodal dilaksanakan di MIS Asasuttahdzibiyah, Kecamatan Tegalwaru, Kabupaten Karawang. Pelatihan ini merupakan bagian dari program "Pemberdayaan Guru Sekolah Dasar melalui Pelatihan Literasi Mengembangkan Lingkungan Kaya Teks Multimodal." Peserta pelatihan adalah para guru dari MIS Asasuttahdzibiyah dan beberapa guru dari madrasah ibtidaiyah lain di wilayah tersebut.

Sesi 1: Pembukaan

Pelatihan dimulai dengan sesi pembukaan yang dihadiri oleh kepala sekolah, para guru, dan fasilitator dari Universitas Singaperbangsa Karawang. Ketua pelatihan, Dr. Sutarjo Drs. M.M.Pd, memberikan sambutan dan menjelaskan tujuan serta pentingnya program pelatihan ini. Para peserta diperkenalkan dengan agenda kegiatan pelatihan selama satu hari penuh.

Sesi 2: Pengenalan Literasi

Pelatihan dimulai dengan sesi pengenalan yang berlangsung di ruang aula MIS Asasuttahdzibiyah, yang dihadiri oleh sekitar 32 guru. Sesi ini dibuka dengan pemaparan teori dasar mengenai literasi dan pentingnya literasi multimodal dalam konteks pendidikan modern. Materi pertama disampaikan oleh Dr. Sutarjo yang mengupas tentang definisi literasi, pentingnya literasi dalam konteks pendidikan dasar, dan dampak literasi terhadap perkembangan akademik dan pribadi siswa. Materi yang disampaikan mencakup definisi literasi, jenis-jenis teks multimodal, dan peran pentingnya dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa. Narasumber ahli dari Universitas Singaperbangsa Karawang menggunakan presentasi PowerPoint dan video interaktif untuk menjelaskan konsep-konsep ini. Guru-guru diajak berdiskusi mengenai pengalaman mereka dengan literasi di kelas dan bagaimana mereka melihat peran teks multimodal dalam proses pembelajaran. Diskusi berlangsung aktif, dengan banyak guru berbagi tantangan dan keberhasilan mereka dalam mengajar literasi. Diskusi interaktif ini diikuti dengan presentasi mengenai hasil penelitian terbaru tentang literasi di Indonesia, yang menunjukkan urgensi peningkatan literasi di sekolah dasar.

Sesi 3: Pengembangan Lingkungan Teks Multimodal:

Sesi ini difokuskan pada pengenalan konsep lingkungan teks multimodal. Ade Irvi Nurul Husna S.Sos. M.A.B, sebagai fasilitator, menjelaskan berbagai jenis teks multimodal termasuk teks tertulis, visual, digital, dan interaktif. Para peserta diberikan contoh konkret bagaimana menggabungkan berbagai jenis teks tersebut dalam kegiatan pembelajaran.

Misalnya, penggunaan buku cerita yang dilengkapi dengan ilustrasi, video pembelajaran, dan aplikasi interaktif.

Para guru dibagi ke dalam kelompok kecil dan diminta untuk merancang sebuah skenario pembelajaran yang mengintegrasikan teks multimodal. Setiap kelompok kemudian mempresentasikan rencana mereka dan mendapatkan masukan dari fasilitator dan rekan-rekan sejawat. Pada sesi berikutnya, pelatihan fokus pada pengembangan lingkungan teks multimodal berbasis siswa, kelas, dan sekolah. Guru-guru diajarkan cara menciptakan sudut baca yang menarik di dalam kelas menggunakan bahan-bahan yang mudah diakses dan teknologi sederhana seperti tablet dan proyektor. Narasumber menunjukkan cara membuat materi pembelajaran yang menggabungkan teks tertulis, gambar, dan media digital. Guru-guru berpartisipasi dalam workshop di mana mereka berkelompok untuk merancang rencana pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai jenis teks. Setiap kelompok kemudian mempresentasikan rencana mereka, yang dilengkapi dengan umpan balik konstruktif dari narasumber dan rekan-rekan guru. Aktivitas ini memberikan kesempatan bagi guru untuk berkolaborasi dan berbagi ide kreatif untuk diterapkan di kelas masing-masing.

Sesi 4: Workshop Praktis

Setelah makan siang, sesi workshop praktis dimulai dengan para guru mempraktikkan pembuatan bahan ajar berbasis teks multimodal, menggunakan perangkat seperti laptop dan proyektor untuk membuat presentasi yang menggabungkan teks tertulis, gambar, dan video.



Gambar 1. Workshop Praktis

Narasumber ahli dari Universitas Singaperbangsa Karawang, memberikan bimbingan teknis dan menunjukkan cara menggunakan alat dan perangkat lunak yang mendukung pembelajaran multimodal, memastikan para guru memahami langkah-langkah praktis untuk mengintegrasikan berbagai jenis teks dalam bahan ajar mereka.

Sesi 6: Pembentukan Kelompok Belajar Guru Literasi:

Sesi terakhir pelatihan difokuskan pada pembentukan kelompok belajar guru literasi. Tujuannya adalah menciptakan komunitas pendidik yang aktif dalam meningkatkan literasi melalui kolaborasi dan pembelajaran bersama. Guru-guru dibagi menjadi beberapa kelompok kecil yang akan bertemu secara rutin untuk mendiskusikan perkembangan dan tantangan yang mereka hadapi dalam menerapkan literasi multimodal. Narasumber memberikan panduan tentang bagaimana menjalankan kelompok belajar, termasuk cara mengatur

pertemuan, menetapkan tujuan, dan mengevaluasi kemajuan. Kelompok-kelompok ini didorong untuk berbagi sumber daya, mengadakan workshop kecil, dan saling mendukung dalam pengembangan profesional. Pada akhir sesi, setiap kelompok menetapkan jadwal pertemuan pertama dan rencana kerja awal mereka.

Sesi 6: Evaluasi dan Penutupan

Pelatihan diakhiri dengan sesi evaluasi di mana para peserta mengisi kuesioner pretest dan posttest untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan mereka. Dr. Sutarjo menutup pelatihan dengan memberikan sertifikat kepada para peserta dan menyampaikan harapan agar ilmu yang didapatkan dapat diterapkan di sekolah masing-masing untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Pelatihan ini berhasil memberikan wawasan baru kepada para guru mengenai pentingnya literasi dan cara menciptakan lingkungan teks multimodal yang efektif. Para peserta menunjukkan antusiasme tinggi dan berkomitmen untuk menerapkan strategi-strategi baru yang telah dipelajari demi peningkatan literasi siswa.

Hasil sesi workshop praktis menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan guru untuk mengembangkan bahan ajar berbasis teks multimodal, dengan peningkatan yang terukur pada lima indikator utama. Berdasarkan hasil pretest dan posttest, terdapat kenaikan rata-rata skor pada setiap indikator, mencerminkan efektivitas pelatihan dalam meningkatkan kompetensi guru, antara lain:

- a) Pemahaman konsep literasi multimodal mengalami peningkatan dari 55% pada pretest menjadi 85% pada posttest, menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam terkait pentingnya literasi multimodal dalam pembelajaran.
- b) Kemampuan mengintegrasikan teks multimodal dalam pembelajaran naik dari 50% menjadi 80%, di mana guru mampu merancang skenario pembelajaran yang melibatkan berbagai jenis teks secara efektif.
- c) Penggunaan teknologi dalam pembelajaran meningkat dari 40% menjadi 75%, mencerminkan peningkatan kenyamanan dan keterampilan dalam memanfaatkan perangkat seperti laptop dan proyektor.
- d) Kreativitas dalam menciptakan bahan ajar berbasis teks multimodal naik dari 45% menjadi 78%, dengan guru mampu menggunakan bahan sederhana dan teknologi untuk menciptakan lingkungan belajar yang menarik, seperti sudut baca interaktif di kelas.
- e) Kolaborasi dan berbagi praktik terbaik di antara guru meningkat dari 50% menjadi 85%, dengan guru lebih aktif dalam kelompok belajar dan berbagi ide inovatif.

Secara keseluruhan, pelatihan ini meningkatkan keterampilan dan kepercayaan diri guru dalam mengembangkan dan mengintegrasikan teks multimodal ke dalam proses pembelajaran. Peningkatan ini diharapkan dapat mendorong keterlibatan dan motivasi siswa secara lebih efektif.

Setelah mengikuti bimbingan teknis, para guru berhasil mengoptimalkan penggunaan perangkat seperti laptop dan proyektor untuk mengintegrasikan teks tertulis, gambar, dan video dalam presentasi pembelajaran mereka. Hasilnya, mereka mampu menghasilkan bahan ajar yang lebih menarik dan interaktif, yang diharapkan dapat meningkatkan partisipasi dan motivasi siswa selama proses pembelajaran. Selain itu, para guru menunjukkan peningkatan signifikan dalam kepercayaan diri menggunakan teknologi dan perangkat lunak untuk mendukung pembelajaran berbasis multimodal, sebagaimana ditunjukkan oleh peningkatan hasil pretest dan posttest terkait pengetahuan dan keterampilan. Program ini juga mendorong kolaborasi antar guru melalui pembentukan komunitas belajar literasi, memungkinkan mereka untuk berbagi praktik terbaik dan memastikan keberlanjutan penerapan ilmu serta keterampilan yang diperoleh selama pelatihan.

Tindak lanjut dan keberlanjutan program antara dosen dan mitra dilakukan melalui sejumlah langkah strategis yang berkelanjutan. Pendampingan intensif dilakukan secara luring maupun daring, disertai dengan bimbingan teknis berkala untuk membantu mengatasi tantangan dalam penggunaan perangkat lunak pembelajaran multimodal. Proses monitoring dan evaluasi dilakukan secara rutin selama dua bulan setelah pelatihan melalui kuesioner, observasi lapangan, serta sesi diskusi evaluasi guna memperbaiki dan menyesuaikan program untuk masa depan.

Pengembangan modul pelatihan lanjutan, penyelenggaraan workshop, dan seminar dengan melibatkan narasumber ahli dalam literasi multimodal dan teknologi pendidikan menjadi salah satu prioritas utama. Untuk menjamin keberlanjutan, komunitas belajar guru yang telah terbentuk akan diperkuat melalui platform online yang mendukung komunikasi dan kolaborasi jangka panjang. Selain itu, jaringan kerja sama dengan sekolah lain dan lembaga pendidikan akan diperluas untuk meningkatkan dampak program, sementara komunikasi dengan pemerintah daerah dan dinas pendidikan akan diintensifkan untuk mendapatkan dukungan kebijakan dan pendanaan berkelanjutan.

Hasil pelatihan akan disebarluaskan melalui publikasi di jurnal-jurnal pengabdian masyarakat yang terakreditasi, media sosial, dan website. Dokumentasi berupa video kegiatan dan testimoni peserta pelatihan juga akan dibuat untuk memperluas dampak informasi. Dengan tindak lanjut yang terstruktur dan langkah keberlanjutan yang komprehensif, program ini diharapkan dapat terus meningkatkan kualitas literasi di sekolah dasar serta membangun komunitas pendidik yang berkomitmen terhadap pengembangan literasi multimodal.

Keberhasilan tindak lanjut dan keberlanjutan program "Pemberdayaan Guru Sekolah Dasar melalui Pelatihan Literasi dalam Mengembangkan Lingkungan Kaya Teks Multimodal" tercermin dalam berbagai aspek yang signifikan. Pendampingan intensif, baik secara luring maupun daring, yang dilakukan oleh dosen Universitas Singaperbangsa Karawang, telah membantu para guru mengatasi kendala teknis dalam penggunaan perangkat lunak untuk pembelajaran berbasis multimodal.

Hasil monitoring dan evaluasi rutin selama dua bulan setelah pelatihan menunjukkan peningkatan kemampuan guru dalam merancang dan menerapkan bahan ajar berbasis teks multimodal secara efektif, sekaligus memperbaiki adaptasi mereka terhadap kebutuhan siswa. Selain itu, pengembangan modul pelatihan lanjutan serta pelaksanaan workshop dan seminar tambahan telah memperkaya pengetahuan dan keterampilan guru, memperkuat komitmen mereka dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif, dinamis, dan relevan dengan tuntutan pembelajaran modern..



Gambar 2. Literasi Teks Multimoda di Kelas oleh Guru

Keberlanjutan program tercermin dalam terbentuknya komunitas belajar guru yang aktif melalui platform online, yang memungkinkan para guru untuk terus berbagi pengalaman, bertukar ide, dan saling memberikan dukungan. Jaringan kerja sama yang terjalin dengan sekolah lain dan lembaga pendidikan turut memperluas dampak program, menciptakan sinergi yang lebih kuat dalam upaya meningkatkan literasi di tingkat regional. Dukungan berkelanjutan dari pemerintah daerah dan dinas pendidikan, baik melalui kebijakan maupun pendanaan, memastikan bahwa inisiatif ini dapat terus berlanjut dan berkembang.

Hasil pelatihan juga telah dipublikasikan di jurnal pengabdian masyarakat yang terakreditasi, sementara informasi tentang program disebarluaskan melalui media sosial, website, video dokumentasi, serta testimoni dari guru peserta. Langkah-langkah ini menunjukkan dampak nyata dan inspiratif dari program, mendorong sekolah lain untuk mengadopsi pendekatan serupa. Dengan pendekatan yang terencana dan komprehensif, program ini berhasil meningkatkan kualitas literasi di sekolah dasar sekaligus membangun komunitas pendidik yang berkomitmen terhadap pengembangan literasi multimodal.

Pengenalan Literasi dalam pemberdayaan guru sekolah dasar melalui pelatihan literasi mengembangkan lingkungan kaya teks multimoda berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan guru dan efektivitas pembelajaran. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menekankan bahwa literasi memiliki dampak yang besar terhadap tingkat siswa (Kusuma & Sari, 2023). Pelatihan literasi juga dapat membantu dalam mengembangkan kompetensi literasi digital bagi guru sekolah dasar (Suartana et al., 2024). Menyampaikan pengenalan literasi dalam konteks lingkungan kaya teks multimoda dapat membantu guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, seperti pengelolaan sarana dan lingkungan sekolah berbasis literasi (Martha et al., 2021). Hal ini sejalan dengan upaya untuk mengoptimalkan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di tengah minimnya buku nonteks, serta menyadarkan guru akan pentingnya penerapan GLS (Madu & Jediut, 2022). Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, penting untuk memperkenalkan literasi melalui berbagai media, seperti pendampingan pemanfaatan lingkungan fisik sekolah untuk penguatan literasi siswa (Abdul Azis et al., 2022). Pengenalan Literasi dalam pelatihan pemberdayaan guru sekolah dasar melalui pelatihan literasi mengembangkan lingkungan kaya teks multimoda tidak hanya akan meningkatkan kemampuan guru dan efektivitas pembelajaran, tetapi juga akan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memberdayakan masyarakat melalui literasi.

Hasil temuan dari sesi pengembangan lingkungan teks multimodal menunjukkan bahwa para guru di MIS Asasuttahdzibiyah berhasil memahami dan mengimplementasikan konsep-konsep teks multimodal dalam kegiatan pembelajaran mereka. Pelatihan ini bermanfaat untuk mengimplementasikan dan diseminasi produk serta pemahaman keterampilan kepada para guru dalam menggunakan teknologi terkini dalam pembelajaran, sehingga dapat memberikan proses pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan efektif (Setiawan et al., 2024).

Fasilitator memainkan peran penting dalam memandu dan mendukung para guru dalam memahami dan mengimplementasikan konsep teks multimodal dalam proses pembelajaran. Mereka bertanggung jawab untuk memberikan penjelasan yang rinci dan mendalam mengenai berbagai jenis teks multimodal, termasuk teks tertulis, visual, digital, dan interaktif. Selain itu, fasilitator juga memberikan contoh konkret penggunaannya, seperti buku cerita dengan ilustrasi, video pembelajaran, dan aplikasi interaktif, untuk membantu para guru memahami cara mengintegrasikan berbagai jenis teks tersebut ke dalam kegiatan pembelajaran secara efektif.

Doumanis et al (2019) menyoroti pentingnya penggunaan *multimodal collaborative virtual environments* dalam pembelajaran, yang menunjukkan bahwa fasilitator dalam pelatihan harus mampu mengintegrasikan berbagai alat dan teknologi untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang menarik dan efektif. Fasilitator juga harus dapat memfasilitasi

diskusi, kerja kelompok, dan presentasi rencana pembelajaran para peserta, sehingga mereka dapat secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Yi & Erickson (2024) menunjukkan bahwa pelatihan mengenai literasi memerlukan pemahaman yang mendalam dari para fasilitator terkait dengan kualitas pelatihan, praktik klinis, keyakinan tentang peran dalam literasi, dan kepercayaan diri dalam memberikan layanan literasi. Oleh karena itu, fasilitator dalam pelatihan mengenai pengembangan lingkungan teks multimodal juga harus memiliki pemahaman yang kuat tentang konsep literasi dan kemampuan untuk mendukung para peserta dalam mengembangkan keterampilan literasi mereka.

Selama sesi pelatihan, para guru dibagi ke dalam kelompok kecil untuk merancang skenario pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai jenis teks multimodal. Setiap kelompok kemudian mempresentasikan rencana mereka, yang disertai dengan umpan balik konstruktif dari fasilitator dan rekan sejawat. Sesi ini juga menekankan cara menciptakan sudut baca yang menarik dengan memanfaatkan bahan-bahan yang mudah diakses serta teknologi sederhana, seperti tablet dan proyektor.

Partisipasi aktif para guru dalam workshop, serta kolaborasi mereka dalam merancang rencana pembelajaran, mencerminkan peningkatan keterampilan dan kreativitas dalam memanfaatkan teks multimodal. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa dalam proses pembelajaran. Selain memperkuat kemampuan teknis, aktivitas ini juga mendorong kolaborasi dan berbagi ide kreatif di antara guru, yang menjadi langkah penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan siswa.

Pembelajaran dalam kelompok kecil mendorong kerja tim dan kolaborasi antar guru. Dalam konteks pengembangan lingkungan teks multimodal, kerja kelompok kecil dapat memfasilitasi pendampingan sejawat terkait dengan penggunaan alat dan pengamatan yang diperlukan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kaya akan teks multimodal. Melalui kerja kelompok kecil, para guru dapat saling mendukung, memberikan masukan, dan berbagi ide kreatif untuk merancang pembelajaran yang inovatif dan menarik (Zuhriyah, 2021). Pembagian para guru ke dalam kelompok kecil untuk merancang skenario pembelajaran memiliki manfaat yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman dan penerapan konsep teks multimodal dalam kegiatan pembelajaran. Kolaborasi antar guru dalam kelompok kecil juga dapat memperkaya ide, meningkatkan kreativitas, dan memastikan bahwa lingkungan pembelajaran yang dihasilkan dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan efektif bagi siswa.

Pada sesi keempat, para guru melakukan bimbingan teknis dan praktik cara menggunakan alat dan perangkat lunak yang mendukung pembelajaran multimodal. Lokakarya praktis menawarkan guru platform untuk bereksperimen dengan berbagai sumber daya multimoda, seperti gambar, video, dan perangkat digital, yang memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi cara-cara inovatif untuk melibatkan siswa dan meningkatkan keterampilan literasi (Miki, 2020). Pembelajaran praktis dalam pelatihan literasi memungkinkan guru untuk berkolaborasi dengan rekan-rekan mereka, berbagi praktik terbaik, dan menerima umpan balik yang membangun tentang pendekatan pengajaran. Lokakarya praktis membantu guru menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, sehingga mereka dapat menerjemahkan konsep teoritis menjadi strategi yang dapat ditindaklanjuti dan diterapkan secara efektif di kelas (Liang & Yao, 2023). Melalui kegiatan langsung dan praktik terbimbing, guru dapat menyempurnakan teknik pengajaran, beradaptasi dengan lanskap pendidikan yang terus berkembang, dan mengikuti tren terbaru dalam pendidikan literasi.

Pada tahapan selanjutnya dilakukan pembentukan kelompok belajar guru literasi. Kelompok Belajar Guru Literasi berfungsi sebagai wadah yang berharga bagi guru untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan praktik literasi multimoda di sekolah dasar. Menurut Bachtiar (2021), melalui kolaborasi, guru dapat berbagi praktik terbaik, bertukar ide, dan merancang pembelajaran literasi inovatif yang mengintegrasikan berbagai moda

komunikasi. Terlibat dalam kelompok ini memungkinkan guru untuk mengeksplorasi pendekatan pedagogis baru, bereksperimen dengan sumber daya multimoda, dan mengembangkan strategi untuk menciptakan pengalaman belajar yang menarik bagi siswa. Guru yang terlibat dalam kelompok belajar dinilai lebih siap untuk menerapkan pembelajaran literasi kaya teks multimoda, yang mengarah pada peningkatan keterlibatan, pemahaman, dan keterampilan literasi siswa (Shaw & Valerie, 2019). Keahlian kolektif yang diperoleh dari kelompok studi ini dapat menginformasikan kebijakan literasi di seluruh sekolah, pengembangan kurikulum, dan praktik pengajaran yang mendukung literasi multimoda di berbagai tingkat kelas.

Pelatihan diakhiri dengan sesi evaluasi di mana para peserta mengisi kuesioner pretest dan posttest untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan mereka. Hasil pretest dan posttest menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan para guru di lima indikator utama setelah mengikuti pelatihan pengembangan lingkungan teks multimodal, dengan peningkatan pemahaman konsep dari 55% menjadi 85%, kemampuan mengintegrasikan teks dari 50% menjadi 80%, penggunaan teknologi dari 40% menjadi 75%, kreativitas menciptakan bahan ajar dari 45% menjadi 78%, dan kolaborasi dari 50% menjadi 85%, yang secara keseluruhan meningkatkan keterampilan dan kepercayaan diri guru serta diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa.

Faktor-faktor yang meningkatkan hasil pretest dan posttest guru setelah pelatihan pengembangan lingkungan teks multimodal meliputi penyampaian materi yang komprehensif, metode pengajaran interaktif, bimbingan teknis praktis, kolaborasi dan berbagi praktik terbaik, pendekatan berbasis kebutuhan guru, evaluasi dan umpan balik konstruktif, serta motivasi dan dukungan moral, yang secara keseluruhan meningkatkan pengetahuan, keterampilan praktis, dan kepercayaan diri guru dalam mengimplementasikan teks multimodal dalam pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan Kustini et al (2019), Doyle-Jones (2019) dan Miki (2020) yang menjelaskan bahwa faktor-faktor yang meningkatkan keterampilan guru dalam literasi multimoda selama pelatihan literasi meliputi partisipasi dalam Kelompok Belajar Guru Literasi, penerapan pedagogi multiliterasi, dan penggunaan teknologi digital. Melalui partisipasi dalam kelompok belajar, guru dapat berkolaborasi, berbagi praktik terbaik, dan merancang strategi pembelajaran inovatif yang mengintegrasikan berbagai moda komunikasi. Selain itu, penerapan pedagogi multiliterasi memberikan kesempatan bagi guru untuk memperluas keterampilan literasi mereka, termasuk literasi multimoda, literasi kritis, dan literasi digital. Penggunaan teknologi digital juga memungkinkan guru untuk menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan interaktif bagi siswa, memperluas pemahaman mereka tentang berbagai moda komunikasi, dan meningkatkan keterampilan mereka dalam mengembangkan teks multimoda.

Keberlanjutan program PKM "Pemberdayaan Guru Sekolah Dasar melalui Pelatihan Literasi Mengembangkan Lingkungan Kaya Teks Multimodal" didukung oleh berbagai langkah strategis untuk memastikan dampak jangka panjang. Pendampingan intensif secara luring dan daring oleh dosen Universitas Singaperbangsa Karawang memberikan bimbingan teknis rutin untuk membantu guru mengatasi kendala dalam penggunaan perangkat dan perangkat lunak pembelajaran multimodal.

Monitoring dan evaluasi melalui kuesioner dan observasi selama dua bulan setelah pelatihan digunakan untuk menilai efektivitas materi yang diterapkan dan memberikan masukan untuk perbaikan program. Pengembangan modul lanjutan serta workshop dan seminar tambahan membantu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru. Selain itu, komunitas belajar guru yang dibentuk dan diperkuat melalui platform online memfasilitasi komunikasi dan kolaborasi yang terus berlanjut. Jaringan kerjasama dengan sekolah lain dan lembaga pendidikan, serta dukungan dari pemerintah daerah dan dinas pendidikan melalui kebijakan dan pendanaan, memastikan program dapat berjalan secara berkelanjutan.

Hasil pelatihan dipublikasikan dalam jurnal pengabdian masyarakat terakreditasi dan disebarluaskan melalui media sosial serta website. Selain itu, dibuat juga video dokumentasi

kegiatan dan testimoni dari para guru untuk memperluas dampak program. Langkah-langkah ini diharapkan dapat mendorong sekolah lain mengadopsi pendekatan serupa. Melalui upaya tersebut, program PKM bertujuan meningkatkan kualitas literasi di sekolah dasar sekaligus membangun komunitas pendidik yang berkomitmen pada pengembangan literasi multimodal.

KESIMPULAN

Pemberdayaan guru sekolah dasar melalui pelatihan literasi untuk mengembangkan lingkungan kaya teks multimodal berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kemampuan guru dan efektivitas pembelajaran. Pelatihan ini membantu guru memahami pentingnya literasi multimodal dan bagaimana mengimplementasikannya dalam kegiatan pembelajaran, serta memperkuat kompetensi literasi digital mereka. Selain itu, pelatihan ini juga mendukung optimalisasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan meningkatkan kesadaran guru akan pentingnya literasi melalui berbagai media, termasuk pemanfaatan lingkungan fisik sekolah. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan keterampilan guru dalam memahami dan menerapkan teks multimodal, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, kreativitas dalam menciptakan bahan ajar, serta kolaborasi dalam berbagi praktik terbaik. Keberlanjutan program ini didukung oleh pendampingan intensif, monitoring rutin, pengembangan modul lanjutan, pembentukan komunitas belajar, kerjasama dengan sekolah lain, dan dukungan kebijakan dari pemerintah daerah. Publikasi hasil pelatihan juga memperluas dampak program dan mendorong adopsi pendekatan serupa oleh sekolah lain, yang secara keseluruhan meningkatkan kualitas literasi di sekolah dasar dan membentuk komunitas pendidik yang berkomitmen terhadap pengembangan literasi multimodal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor dan LPPM Universitas Singaperbangsa Karawang yang telah membuka peluang pendanaan melalui Hibah Bersaing Pengabdian Kepada Masyarakat. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan program ini, sehingga dapat berjalan dengan lancar dan memberikan manfaat yang besar bagi para guru dan sekolah mitra.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Azis, N., Mutmainnah, N., Sitti Fithriani Saleh, N., Asrul Wahyuni, N., Andi Arbaina Fariza, N., & Andi Amelia, N. (2022). Pendampingan Pemanfaatan Lingkungan Fisik Sekolah Untuk Penguatan Literasi Siswa. *Patikala Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 606–612. <https://doi.org/10.51574/patikala.v2i2.648>
- Anwas, E. O. M., & Hedianana, D. (2022). *Students' Literacy Skills and Quality of Textbooks in Indonesian Elementary Schools*. 6(3), 233–244.
- Ashari, F. (2022). *Peneliti: Hanya 31 persen siswa SD capai tingkat literasi baik*. ANTARA. <https://www.antarane.ws.com/berita/3286515/peneliti-hanya-31-persen-siswa-sd-capai-tingkat-literasi-baik>
- Bachtiar, B. (2021). Professional Teaching and Learning Effectiveness: A Case of English Language Teaching in Indonesia. *International Journal of Education*, 14(1), 11–18. <https://doi.org/10.17509/ije.v14i1.25533>
- Damayanti, I., Solin, M., & Eviyanti, E. (2013). The Development of Activity Literacy Teaching Material Based on Multimodal of Literacy for the grade 4th at SDS Amir Hamzah. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal Volume*, 3(3), 1435–1444.

- Doumanis, I., Economou, D., Sim, G., & Porter, S. (2019). The Impact of Multimodal Collaborative Virtual Environments on Learning: A Gamified Online Debate. *Computers & Education, 130*, 121–138. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2018.09.017>
- Doyle-Jones, C. (2019). “Technology Brings Learning to Life”: Planning Writing Opportunities Through Multimodal and Digital Resources. *Language and Literacy, 21*(2), 52–68. <https://doi.org/10.20360/langandlit29468>
- Hidayah, R., Susiani, T. S., & Salimi, M. (2019). *Optimizing Multimodal Literacy in Elementary School Learning. 2*(Snip), 339–344.
- Holsanova, J., & Holsanova, J. (2020). Uncovering scientific and multimodal literacy through audio description audio description. *Journal of Visual Literacy, 39*(3–4), 132–148. <https://doi.org/10.1080/1051144X.2020.1826219>
- Hutagalung, B., & Purbani, W. (2021). The Ability of Digital Literacy for Elementary School Teachers. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia), 10*(4), 710–721. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v10i4.32938>
- Kominfo. (2017). *TEKNOLOGI Masyarakat Indonesia: Malas Baca Tapi Cerewet di Medsos*. Kominfo.Go.Id. https://www.kominfo.go.id/content/detail/10862/teknologi-masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos/0/sorotan_media
- Kupetz, M. (2022). *Multimodal resources in students ' explanations in CLIL interaction MULTIMODAL RESOURCES IN STUDENTS ' EXPLANATIONS*. January.
- Kustini, S., Suherdi, D., & Musthafa, B. (2019). *More Than Words: ESP Learners' Perceptions on the Implementation of Multiliteracies Pedagogy*. <https://doi.org/10.2991/conaplin-18.2019.262>
- Kusuma, A. W., & Sari, C. K. (2023). Penerapan Model Belajar Calistung Untuk Meningkatkan Literasi Dan Numerasi Siswa Di Sekolah Dasar. *Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran, 5*(1). <https://doi.org/10.23917/bppp.v5i1.22936>
- Liang, L., & Yao, Y. (2023). *The Influence of Multimodality in the Digital Era for Teaching and Learning English as a Second Language*. 361–368. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-126-5_43
- Madu, F. J., & Jediut, M. (2022). Membentuk Literasi Membaca Pada Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas, 8*(3), 631–647. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2436>
- Martha, I. N., Tantri, A. A. S., Dewantara, I. P. M., Indriani, M. S., & Bayu, G. W. (2021). IbM PELATIHAN PENGELOLAAN SARANA DAN LINGKUNGAN SEKOLAH DASAR BERBASIS LITERASI DI DESA BAKTISERAGA. *Jurnal Widya Laksana, 10*(2), 149. <https://doi.org/10.23887/jwl.v10i2.29848>
- Masyhura, N., & Ramadan, Z. H. (2021). Implementation of Digital Literacy in Elementary Schools. *International Journal of Elementary Education, 5*(4), 639–647. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJEE>
- Miki, M. H. (2020). Investigating of Pre- Service Teachers' Perception and Readiness to Digital Multimodal Literacy at Lakidende University. *Ijlecr - International Journal of Language Education and Culture Review, 6*(1), 62–68. <https://doi.org/10.21009/ijlecr.061.08>
- RUIZ-MADRID, N., & VALEIRAS-JURADO, J. (2020). Developing multimodal communicative competence in emerging academic and professional genres. *International Journal of English Studies, June*. <https://doi.org/10.6018/ijes.401481>
- Setiawan, A. R., Robby Hilmi Rachmadian, N., & Tasya Khairunnisa, N. (2024). Peningkatan Kapabilitas Guru Melalui Pelatihan Pengembangan Media Immersive Virtual Field Trip

- Dalam Implementasi Merdeka Belajar. *Jurpikat (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 5(2), 524–536. <https://doi.org/10.37339/jurpikat.v5i2.1482>
- Shaw, L. J., & Valerie, L. M. (2019). Re-Imaging Student Learning Through Arts and Literacy. *Journal for Learning Through the Arts a Research Journal on Arts Integration in Schools and Communities*, 14(1). <https://doi.org/10.21977/d914136720>
- Suartana, I. M., Putra, R. E., & Alit, R. (2024). Penguatan Kompetensi Literasi Digital Bagi Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 7(02), 237–246. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v7.i02.a8294>
- Tan, L., Thomson, R., Hwee, J., & Koh, L. (2023). *Teaching Multimodal Literacies with Digital Technologies and Augmented Reality : A Cluster Analysis of Australian Teachers ' TPACK*.
- Tengah, B. J. (2023). *Krisis Pembelajaran Di Indonesia: Upaya Pemulihan Pembelajaran Dengan Kebijakan Merdeka Belajar*. Bbpmjatang.Kemdikbud.Go.Id. <https://bbpmjatang.kemdikbud.go.id/krisis-pembelajaran-di-indonesia-upaya-pemulihan-pembelajaran-dengan-kebijakan-merdeka-belajar/>
- Winarni, E. W. (2019). *The Effectiveness of Turtle Mobile Learning Application for Scientific Literacy in Elementary School*. 6(4), 156–161. <https://doi.org/10.20448/journal.509.2019.64.156.161>
- Yi, J. J., & Erickson, K. A. (2024). Learning About Literacy: Speech-Language Pathologists' Pre-Service and in-Service Training Experiences in the United States. *Seminars in Speech and Language*, 45(03), 242–261. <https://doi.org/10.1055/s-0044-1785541>
- Zuhriyah, A. (2021). Urgensi Penerapan Outdoor Learning Dalam Praktik Pendidikan Lingkungan. *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 5170–5182. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1662>